

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu langkah strategis untuk menekan angka kematian ibu adalah dengan memperkuat program *safe motherhood*, yang menitikberatkan pada pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana. Kontrasepsi berfungsi untuk menjamin hak reproduksi individu, memungkinkan perencanaan jumlah serta waktu memiliki anak, dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, pemakaian kontrasepsi yang tepat mampu mengurangi risiko kematian pada ibu dan bayi. Oleh sebab itu, aksesibilitas dan kualitas program KB harus menjadi prioritas dalam sistem pelayanan kesehatan (BKKBN, 2021).

Sasaran dari program KB merupakan pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi (Kemenkes RI, 2023). Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari plastik lentur yang dipasang di dalam rahim. IUD merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan pemerintah mendukung penggunaan MKJP karena menawarkan efisiensi yang lebih besar dibandingkan pilihan non-MKJP, lebih efektif dalam mencegah kehamilan, memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah, dan umumnya memiliki risiko minimal. efek samping dan komplikasi (BKKBN, 2016).

Angka penggunaan kontrasepsi menggunakan IUD (*Intrauterine Device*) data yang diperoleh dari WHO pada tahun 2020 mencapai 16,8% (WHO, 2022). Pada tahun 2023, tingkat penggunaan IUD (*Intrauterine Device*) di Indonesia hanya sebesar 8,9%. Di Jawa Barat, hanya 9,1% Akseptor KB IUD (*Intrauterine Device*). Sedangkan di Kota Bandung, jumlah pasangan yang menggunakan alat kontrasepsi IUD mencapai 44,84% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data survei awal yang dilakukan pada bulan Juli 2024 di TPMB R Kota Bandung, 15 pasangan usia subur yang menerima kuesioner pertanyaan tertutup mengenai dukungan suami dan pengetahuan ibu tentang

pilihan kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa 2 dari mereka yang mendapatkan pelayanan KB adalah akseptor KB IUD. Dari total tersebut, hanya 2 wanita yang mendapat dukungan dari suami, sementara 13 lainnya tidak didukung. Dalam hal pengetahuan ibu, terdapat 5 berpengetahuan baik, 4 berpengetahuan cukup, dan 6 berpengetahuan kurang.

Berbagai metode kontrasepsi modern yang dipilih pada tahun 2023 sebagian besar akseptor menyukai suntikan sebesar 47,7%, sedangkan pil dipilih oleh 15,7%. Setiap tahun terdapat kecenderungan semakin banyak akseptor yang memilih alat kontrasepsi jangka pendek daripada jangka panjang. Dari segi efektivitas, baik suntik maupun pil masuk ke kategori kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat keberhasilan pencegahan kehamilannya lebih sedikit dibandingkan metode jangka panjang. MKJP merupakan salah satu pilihan alat kontrasepsi yang penggunaannya dalam waktu lama biasanya lebih dari dua tahun. Cara ini efektif dan efisien untuk mencegah kehamilan yang jaraknya lebih dari tiga tahun atau bagi pasangan usia subur yang memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Jenis kontrasepsi MKJP terdiri dari IUD, implan, MOP, dan MOW (Kemenkes RI, 2023).

Dengan banyaknya manfaat yang ditawarkan MKJP, pada praktiknya MKJP tidak sepopuler non-MKJP di kalangan masyarakat. Kurangnya pemanfaatan MKJP menghambat keberhasilan inisiatif keluarga berencana. Banyak mitos dan kesalahpahaman yang ada, seperti kepercayaan bahwa alat seperti IUD dapat copot atau bergeser di dalam tubuh, bahwa IUD dapat gagal atau mengalami kerusakan, dan bahwa IUD dapat menempel pada kepala bayi, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi keduanya. mitra. Jika timbul rasa sakit saat melakukan aktivitas seksual, IUD bisa lepas dengan sendirinya, sehingga dapat mengakibatkan resiko aborsi dan kanker. Permasalahan lain yang menghambat penggunaan IUD adalah kekhawatiran mengenai keamanan dan adanya alternatif yang lebih nyaman.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, termasuk pengetahuan, sikap, dan elemen lain yang ada dalam diri individu, dukungan dari tersedianya fasilitas kesehatan, serta informasi dan dukungan dari

bidan/nakes dan suami. Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman ibu tentang pentingnya menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan (Dewi, 2017).

Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat berhubungan dengan penggunaannya. Semakin banyak pengetahuan seseorang terkait kontrasepsi maka semakin bijaksana pula mereka dalam menggunakannya. Selain itu, memiliki pendidikan yang baik dapat membantu pasangan usia subur memahami kontrasepsi dengan lebih cepat. Menawarkan informasi yang membantu para profesional untuk dapat membantu akseptor dalam hal memilih dan mengidentifikasi jenis kontrasepsi yang paling tepat. Memberikan informasi yang cukup dapat meningkatkan kepuasan klien, sehingga dapat mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang dan pada akhirnya bermanfaat bagi inisiatif keluarga berencana. Selain itu, peran suami bisa mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Klien yang suaminya memberikan dukungan cenderung lebih konsisten menggunakan kontrasepsi, sedangkan klien yang tidak memperoleh dukungan cenderung lebih jarang menggunakannya (Ibrahim et al., 2019).

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, indeks pendidikan di Kota Bandung mencapai 76,19 persen, meningkat dari angka 76,11 persen pada tahun 2021. Kota Bandung menduduki peringkat ketiga sebagai kota dengan indeks pendidikan tertinggi di Jawa Barat. Namun, masih ada masyarakat, khususnya akseptor KB, yang belum mendapatkan informasi tentang KB IUD (BPS, Jabar 2022).

Kontribusi yang besar dari suami sangat membantu dan membuat lebih sadar bahwa masalah kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi tanggung jawab wanita (istri) belaka. Sebagai pasangan, suami bertanggung jawab untuk mendukung dan memenuhi segala keperluan istri saat berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksinya. Tampaknya, suami dengan penuh kasih meluangkan waktu untuk mendampingi istri saat akan memasang alat kontrasepsi atau melakukan kontrol. Suami juga siap mengeluarkan biaya tambahan untuk memasang alat kontrasepsi, terutama preferensi mayoritas suami terhadap

penggunaan kontrasepsi hormonal, sambil membantu istri dalam menentukan lokasi atau tenaga kesehatan yang sesuai (Padila, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2024) hasil analisis menunjukkan sebagian besar peserta (80,2%) memilih tidak menggunakan metode kontrasepsi IUD. Selain itu, lebih dari separuh peserta (61,5%) melaporkan menerima dorongan negatif dari pasangan mereka. Uji *chi-square* test didapatkan adanya hubungan dukungan suami dan preferensi IUD, dengan nilai  $p$  value  $(0,028) < \alpha (0,05)$ . Dalam penelitian Novita (2022) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) pada WUS di Desa Wates Selatan, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu yang dilakukan pada tahun 2020, dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,003, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan IUD.

Selanjutnya, penelitian Delima (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Minat Ibu Menggunakan IUD menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta (58,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 54,0% tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari suami terkait pemilihan IUD, dan 62,0% memiliki minat rendah terhadap penggunaan IUD. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan serta dukungan suami dengan minat ibu dalam memilih IUD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memainkan peran penting dalam menentukan minat ibu terhadap penggunaan IUD.

Dapat dilihat uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi IUD (*Intrauterine Device*) Di TPMB R Kota Bandung Tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) penggunaan IUD di dunia pada tahun 2022 sebesar 16,8%, di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 8,9%, provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 9,1%, sedangkan di Kota Bandung pada tahun 2023 sebesar 16,8%. 44,84%. Pada penelitian pendahuluan di TPMB R, 2 dari 15 PUS yang mendapat pelayanan KB merupakan pengguna KB IUD. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi meliputi faktor predisposisi, seperti pengetahuan, sikap, dan elemen lain dalam diri individu. Selain itu, ada faktor pendukung, yakni tersedianya fasilitas kesehatan, serta faktor penguat, yang mencakup informasi dari petugas lapangan KB dan dukungan dari suami. Belum diketahui hubungan pengetahuan dengan dukungan suami mengenai pemilihan metode kontrasepsi IUD di TPMB R Kota Bandung, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penyusunan skripsi yaitu “Hubungan Dukungan Suami dengan Pengetahuan Ibu Mengenai Pemilihan IUD Alat Kontrasepsi IUD (*Intrauterine Device*) di TPMB R Kota Bandung Tahun 2024”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan tingkat pengetahuan mengenai pemilihan metode kontrasepsi IUD di TPMB R Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami di TPMB R Kota Bandung.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi IUD di TPMB R Kota Bandung.

1.3.2.3 Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dan pengetahuan ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi IUD di TPMB R Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik bagi ibu dan suami mengenai kontrasepsi IUD. Informasi ini bertujuan untuk membantu ibu dan pasangan memahami manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, serta risiko yang terkait dengan penggunaan IUD sebagai salah satu metode kontrasepsi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan ibu dan suami dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bijaksana mengenai perencanaan keluarga. Selain itu, wawasan ini juga dapat mendorong dialog terbuka antara pasangan serta meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung kesehatan reproduksi istri.

### **1.4.2 Bagi Lahan Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi TPMB R dalam meningkatkan kualitas pelayanan kontrasepsi IUD. Selain itu, temuan ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan tenaga kesehatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam memilih IUD, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi edukasi dan promosi yang lebih efektif. Dengan demikian, pelayanan kontrasepsi IUD dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna, serta berkontribusi pada peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat secara keseluruhan.

### **1.4.3 Bagi Institusi**

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau landasan bagi penelitian selanjutnya. Hasilnya menyediakan data empiris yang relevan untuk mendalami aspek-aspek terkait, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi,

efektivitas pendekatan edukasi, atau strategi peningkatan keterlibatan suami dalam mendukung penggunaan IUD. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan studi lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi di masa depan.

#### **1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan**

Temuan penelitian ini dapat memperkaya informasi yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya terkait kontrasepsi IUD. Hasilnya dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami kebutuhan dan preferensi pengguna, mengidentifikasi kendala dalam pemilihan IUD, serta merancang program edukasi dan konseling yang lebih efektif. Dengan pemanfaatan temuan ini, penyedia layanan kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang berfokus pada pengguna, memperluas aksesibilitas informasi, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih terinformasi oleh ibu dan pasangannya.